

BAB III

DINAMIKA KONFLIK DI MINDANAO

Dalam bab ini membahas tentang dinamika konflik yang ada di Mindanao. Konflik yang terjadi di Mindanao dan juga aktor-aktor yang menyebabkan konflik-konflik di Mindanao. Mindanao merupakan wilayah yang dulunya mayoritas muslim kemudian lama kelamaan berkurang oleh dominasi kristen Filipino

Kelompok-kelompok yang akan dijelaskan dalam bab ini merupakan kelompok yang berpengaruh dan menyebabkan konflik di wilayah Mindanao. Mulai dari kelompok yang berasal dari golongan yaitu Kristen Filipino, kemudian kelompok-kelompok perjuangan seperti MNLF (*Moro National Liberation Front*), MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan Abu Sayyaf Group.

A. Dinamika Konflik di Mindanao : Kristen Filipino

Mindanao berada di selatan Filipina yang terdiri dari 13 provinsi dan sangat kental dengan budaya islam yang menjadi budaya dan identitas mereka sejak abad ke 15. Situasi masyarakat Filipina di Mindanao pada tahun 1980an yang mayoritas muslim berada 13 provinsi berubah drastis, hanya 5 provinsi yang mayoritas muslim, yakni Basilan, Tawi-Tawi, Sulu, Maguindanao dan Lanao del

Sur.¹ Hal ini terjadi akibat kebijakan pemerintah Filipina yang membuat kebijakan migrasi pada tahun 1960.

Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang kristen dari Visayas dan Luzon membuat pergeseran mayoritas umat yang sebelumnya Islam menjadi kristen. Pemerintah Filipina lebih melindungi dan menjadikan kaum Kristen sebagai kaum yang dominan di Mindanao. Permasalah muncul ketika terjadi pergesekan dan sikap pemerintah terhadap kaum Kristen dan Islam di Mindanao.

Pemerintah Filipina menyadari bahwa pentingnya wilayah Mindanao dalam negara Filipina sebagai wilayah perkebunan dan pertanian yang kuat. Sehingga kebijakan migrasi juga harus didukung oleh kebijakan lainnya demi mengkokohkan kaum Kristen di wilayah Mindanao.

Kepemilikan hak tanah yang dikuasai oleh orang-orang muslim di Mindanao menggunakan hukum adat dan hal ini menjadi salah satu sasaran pemerintah Filipina untuk memberikan tanah-tanah tersebut kepada kaum Kristen. Kebijakan Akta Tanah 1902, Akta Tanah Umum 11903 dan Akta Komisi Philipina No.718 dikeluarkan pemerintah Filipina.²

Kebijakan tersebut mengharuskan tanah yang ada di Mindanao harus dilaporkan atau diurus surat kepemilikannya ke negara Filipina. Hal ini menjadi dilema bagi masyarakat muslim, dimana jika mereka tidak mengurus surat hak kepemilikan tanah maka tanah mereka menjadi tanah milik pemerintah. Disisi lain, jika mereka mengurus surat kepemilikan tanah berarti kaum muslim di

¹ Surwandono, Bahan Presentasi ke Muhammadiyah [dokumen Powerpoint]. Didapat dari : surwandono.staff.umy.ac.id/files/2010/07/Bahan-Presentasi-ke-PP-Muhammadiyah.ppt.

² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme: Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, Yogyakarta, Jusuf Kalla School of Government, 2013 hlm 46

Mindanao secara tidak langsung mengakui jika mereka merupakan bagian dari pemerintah Filipina.

Kebijakan pemerintah Filipina sukses membuat tanah-tanah yang sebelumnya secara hukum adat merupakan tanah milik kaum Muslim di Mindanao menjadi tanah milik pemerintah. Tanah tersebut diberikan kepada kaum kristen yang melakukan migrasi untuk bercocok tanam dan pertanian. Masyarakat yang sebelumnya pemilik lahan, justru menjadi penggarap lahan atau buruh.

Kaum Kristen yang melakukan migrasi ke Mindanao pada tahun 1970an melakukan pembantaian terhadap kaum Muslim. Kaum Kristen yang diwakili oleh kaum Ilaga melakukan pembantai terhadap kaum muslim yang menewaskan 40.000 kaum muslim.³ Sikap pemerintah Filipina yang melakukan pembiaran memicu munculnya kelompok Baracuda. Kelompok ini terbentuk sebagai perlawanan terhadap pembantaian yang dilakukan oleh kaum Ilaga terhadap kaum muslim dan juga berusaha untuk membangkitkan semangat perjuangan kaum muslim dengan menganggap bahwa itu perang suci.

Dominasi kaum kristen Filipino di Mindanao juga berdampak pada sektor perpolitikan. Mindanao yang diwakilkan oleh 5 senat dan hanya 1 yang berasal dari kaum Moro.⁴ Hal ini membuat kaum kristen Filipino semakin mudah untuk mempermainkan peran politiknya demi menjaga eksistensi kaum Kristen Filipino di Mindanao. Penolakan terhadap konsensi politik, ekonomi dan sosial budaya yang menguntungkan kaum muslim pun diambil.

³ Ibid hal 60

⁴ Ibid hal 49

Sikap kristen Filipino yang memarjinalkan umat muslim yang ada di Mindanao berdampak pada reaksi muslim yang ada di Mindanao. Tercatat bergitu banyak bentrokan dan aksi penculikan yang dilakukan kelompok muslim sebagai tindakan balasan terhadap sikap kristen Filipino yang memarjinalkan kaum Muslim.

Pada bulan September 2013, seorang pastur dan sejumlah umat kristiani diculik oleh kelompok MNLF (*Moro National Liberation Front*) di Zamboanga, Mindanao.⁵ Pastur dan sejumlah umatnya dijadikan sandara oleh kelompok MNLF (*Moro National Liberation Front*). Sebanyak 6 orang tewas akibat baku tembak antara militer pemerintah dan MNLF (*Moro National Liberation Front*).

Kelompok Abu Sayyaf juga pernah melakukan aksi penculikan terhadap kaum kristen Filipino yang menjadi sukarelawan guru pada November tahun 2013.⁶ Sukarelawan tersebut berjumlah 2 orang yang kemudian tengah menjadi sukarelawan guru di Basilan. Kelompok Abu Sayyaf sempat mencari pendeta, tetapi tidak ada pendeta yang berada di lokasi ketika itu.

Di awal tahun 2014, terjadi peledakan bom di kota Basilan, Mindanao. Bom yang dipasang sekitar 100 meter dari gereja San Vincete Ferrer Parish.⁷ Ledakan yang terjadi sekitar pukul 10.22 malam tersebut memakan korban. Setidaknya ada 7 orang yang meninggal dunia.

⁵ <http://www.persecution.org/2013/09/09/pastor-taken-hostage-in-philippines-rebel-attack/> diakses pada 8 Oktober 2014

⁶ <http://www.persecution.org/2013/11/07/christian-teachers-in-philippines-recount-harrowing-kidnapping/> diakses pada 8 Oktober 2014

⁷ <http://www.persecution.org/2014/01/02/philippines-new-years-eve-bombing-near-church-kills-seven/> diakses pada 8 Oktober 2014

Ketakutan kristen Filipino terhadap politik balas dendam kaum Muslim sangat besar. Hal tersebut semakin diperkuat dengan usaha perdamaian yang terus coba diupayakan oleh pemerintah Filipina dengan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*).

B. Dinamika Konflik di Mindanao : MNLF (*Moro National Liberation Front*)

Kelompok pembebasan dan perjuangan Mindanao yang dibentuk oleh Nur Misuari yang merupakan seorang akademisi di Universitas Filipina pada tahun 1969. Kelompok yang dibentuk untuk memperjuangkan nasib dan keadilan masyarakat yang ada di Mindanao yang ketika itu mengalami marjinalisasi dari pemerintahan yang berkuasa.

Pemerintahan Ferdinand Marcos yang ketika itu memilih untuk mengambil kebijakan yang represif terhadap konflik yang ada di Mindanao. Hal tersebut lah yang membuat gerakan ini muncul dan memberikan perlawanan terhadap sikap pemerintah. Nur Misuari yang memiliki kedekatan dengan presiden Libya saat itu Muammar Khadafy, meminta bantuan baik secara moril maupun materi. Hasilnya adalah dikirimnya pasukan-pasukan untuk dilatih berperang di Afghanistan dan juga Nur Misuari berhasil mendapatkan perhatian dari OKI (Organisasi Konferensi Islam).

Berbagai macam bantuan militer berupa pelatihan militer dan senjata menjadi salah satu cara yang diupayakan ketika itu untuk melawan pemetintah Ferdinand Marcos. Berikut juga tekanan masyarakat internasional terhadap presiden Ferdinand Marcos untuk menyelesaikan konflik tersebut di meja perundingan. Hasilnya adalah Tripoli Agreement tahun 1976 yang merupakan perjanjian pertama antara pemerintah Filipina dan MNLF (*Moro National Liberation Front*) sebagai representatif dari masyarakat Mindanao.

Perjanjian Tripoli Agreement yang berisi pemberian wilayah otonomi khusus wilayah Mindanao. Hal tersebut mendapat respon positif, tetapi kekecewaan timbul setelah dalam proses penerpannya terjadi kesalahan dalam menafsirkan isi perjanjian yang dilakuka pemerintah Filipina.

MNLF (*Moro National Liberation Front*) terus mendapatkan dukungan dan bantuan dari negara-negara Islam untuk menyelesaikan konflik yang ada di Mindanao. Negara-negara Islam dan OKI (Organisasi Konfrensi Islam) ingin Nur Misuari menurunkan ego agar tercapai perdamaian. Hal tersebut dilakukan setelah tuntutan awal MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang menginginkan kemerdekaan dianggap tidak realistis dan mempersulit proses perdamaian.

MNLF (*Moro National Liberation Front*) sukses menjadi wakil atau representatif dari masyarakat Mindanao sampai pada tahun 1990an. Berbagai macam sokongan dan dukungan baik dari negara Islam dan OKI (Organisasi Konfrensi Islam) juga datang dari masyarakat Mindanao itu sendiri. Hal itu

terlihat dari banyaknya jumlah kombatan MNLF (*Moro National Liberation Front*).

Kekecewaan dari para anggota MNLF (*Moro National Liberation Front*) terhadap sikap Nur Misuari yang mau duduk di meja perundingan dan menerima status otonomi khusus dari pemerintah menimbulkan gejolak didalam tubuh MNLF (*Moro National Liberation Front*). Para anggota MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang kecewa dan menginginkan negara Islam yang independen dan merdeka membuat kelompok baru.

Perpecahan terjadi di kubu MNLF (*Moro National Liberation Front*), di mana terbentuk MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) pasca Tripoli Agreement yang dibentuk oleh wakil MNLF (*Moro National Liberation Front*) saat itu Salamat Hasyim. Kekecewaan terhadap sikap yang diambil Nur Misuari, dimana tujuan pertama adalah negara Islam yang independen berubah menjadi wilayah otonomi khusus.

Para anggota MNLF (*Moro National Liberation Front*) juga pergi meninggalkan MNLF (*Moro National Liberation Front*) setelah muncul gerakan Abu Sayyaf pimpinan Abdulrajak Janjalani. Mantan anggota yang direkrut Abu Sayyaf memilih untuk berjuang melalui jalur peperangan bukan jalur diplomasi. Semakin berkurangnya jumlah anggota dan kombatan MNLF (*Moro National Liberation Front*) membuat posisi mereka dalam mewakili masyarakat Midanao semakin berkurang.

Pergeseran posisi perwakilan dari MNLF (*Moro National Liberation Front*) ke MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dalam hal negosiasi mulai terjadi pada masa pemerintahan Joseph Estrada. Pada pemerintahan Joseph Estrada yang memang menjadikan isu konflik di Mindanao dan juga posisi MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dalam negosiasi menjadi salah satu alat politik untuk menjadi presiden ketika itu.

Pada masa presiden Joseph Estrada, MNLF (*Moro National Liberation Front*) tidak lagi diajak dalam meja perundingan dan mulai ditinggalkan pengikutnya. Hal tersebut juga diperpah dengan sikap ketua MNLF (*Moro National Liberation Front*) yaitu Nur Misuari yang dituduh ikut membantu Abu Sayyaf group dalam melakukan aksi penculikan. MNLF (*Moro National Liberation Front*) lebih menjadi pengamat dalam hasil negosiasi antara MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan pemerintah Filipina dan mulai kehilangan pengaruhnya.

Pada tahun 2000an peran dan kontribusi MNLF (*Moro National Liberation Front*) dalam hal upaya perdamaian semakin sedikit dan terus berkurang jumlah anggotanya. Nur Misuari juga dianggap tidak mampu lagi membuat MNLF (*Moro National Liberation Front*) memiliki pengaruh yang kuat seperti yang dilakukan pada tahun 1980-1990an.

Situasi perpecahan kembali terjadi di kubu MNLF (*Moro National Liberation Front*), setelah Nur Misuari menyatakan tidak akan mendukung proses perdamaian yang sedang di upayakan oleh MILF (*Moro Islamic Liberation Front*)

dan pemerintah Filipina pada tahun 2012. Hal ini mendapat respon dari anggota kelompok MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang merasa tidak sependapat dan akan mendukung upaya perjanjian perdamaian yang sudah diupayakan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan pemerintah Filipina.

Kelompok MNLF (*Moro National Liberation Front*) kembali pecah, sehingga muncul faksi baru yang menyatakan akan mendukung proses perdamaian yang tengah diupayakan oleh MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan pemerintah. Kelompok pecahan MNLF (*Moro National Liberation Front*) tersebut diberi nama Nascom 12 (Administrasi Pengawasan Nasional ke 12).⁸ Perpecahan ini semakin menyudutkan Nur Misuari dan membuat posisinya sebagai pemimpin MNLF (*Moro National Liberation Front*) dianggap gagal.

Perpecahan di MNLF (*Moro National Liberation Front*) juga memperburuk situasi perdamaian, ditambah lagi sikap yang diambil MNLF (*Moro National Liberation Front*) seperti melakukan penyerangan terhadap militer pemerintah. Seperti yang terjadi pada bulan September 2011, sekitar 150 orang anggota MNLF (*Moro National Liberation Front*) melakukan penyerangan terhadap camp-camp militer yang ada di Talipao, Sulu. Penyerangan tersebut mengakibatkan tewasnya 6 orang dari pihak MNLF (*Moro National Liberation Front*).⁹

⁸ http://m.utusan.com.my/Luar_Negara/20121019/lu_03/Nur-Misuari-dipinggir-MNLF diakses pada 7 Oktober 2014

⁹ <http://www.rappler.com/nation/38478-mnlf-attacks-chronicle> diakses pada 7 Oktober 2014

Konflik juga terjadi antara MNLF (*Moro National Liberation Front*) dengan Abu Sayyaf Group pada bulan Februari 2013. Konflik yang terjadi antara kedua kelompok tersebut akibat dari penculikan yang dilakukan di kota Sulu oleh Abu Sayyaf Group terhadap 2 orang, salah satu diantaranya merupakan reporter dari Yordanian. Keputusan untuk berperang diambil oleh MNLF (*Moro National Liberation Front*) melalui salah satu komandannya Habier Malik.¹⁰

Abu Sayyaf Group yang merupakan kelompok perjuangan kemerdekaan Mindanao, justru lebih cenderung menjadi kelompok terorisme dan penculikan. Nur Misuari menyalahkan keputusan perdamaian yang disepakati antara MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan pemerintah Filipina mengenai status otonomi khusus kepada Mindanao.

MNLF (*Moro National Liberation Front*) juga pernah melakukan tindakan penculikan yang terjadi pada bulan September tahun 2013. Sekitar 400 orang yang berasal dari kelompok MNLF (*Moro National Liberation Front*) melakukan penculikan terhadap 20 orang di kota Zamboanga. Militer Filipina yang berusaha menyelamatkan tawanan tersebut harus terlibat baku tembak. Hal ini juga terkait dengan deklarasi kemerdekaan yang dikumandangkan oleh Nur Misuari pada bulan Agustus tahun 2013.

Sikap-sikap serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh MNLF yang cenderung membuat kekacauan dan tidak mendukung atau mempercepat proses perdamaian di Mindanao. Penculikan dan juga penyerangan camp-camp militer

¹⁰ <http://www.rappler.com/nation/21388-misuari-intervened-in-mnlf-asg-clash> diakses pada 7 Oktober 2014

yang dilakukan oleh MNLF terus terjadi dan menjadi salah satu faktor yang memperlambat proses perdamaian.

C. MILF Dinamika Konflik di Mindanao : (*Moro Islamic Liberation Front*)

Kelompok pembebasan dan perjuangan Mindanao yang di bentuk oleh Nur Misuari yaitu MNLF (*Moro National Liberation Front*) pada masa presiden Ferdinand Marcos mengalami perpecahan, di mana sang wakil Salamat Hasyim membentuk organisasi baru yaitu MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) pasca perjanjian Tripoli Agreement. Pembentukan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) oleh Salamat Hasyim akibat dari kekecewaan dirinya terhadap Nur Misuari dan perjanjian Tripoli Agreement.

Perbedaan tujuan dan ideologi perjuangan juga menjadi salah satu alasan munculnya MILF (*Moro Islamic Liberation Front*). Salamat Hasyim mengatakan bahwa MNLF (*Moro National Liberation Front*) sudah tidak lagi memperjuangkan keinginan kemerdekaan Mindanao dan juga MNLF (*Moro National Liberation Front*) dianggap tidak lagi mewakili masyarakat Mindanao. Nur Misuari yang menggunakan ideologi nasionalisme sedangkan Salamat Hasyim yang menggunakan ideologi Islam dalam perjuangannya.

MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) mulai mendapatkan tempat dan posisi bernegosiasi dengan pemerintah Filipina yang sebelumnya selalu dipegang oleh MNLF (*Moro National Liberation Front*), hal itu terjadi setelah banyaknya kombatan atau pendukung MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang pindah

ke MILF (*Moro Islamic Liberation Front*). Puncaknya pada masa presiden Estrada, MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dianggap representatif dari masyarakat Mindanao menggantikan MNLF (*Moro National Liberation Front*).

Negosiasi dan perjanjian yang sebelumnya sudah dibentuk atau dicapai antara pemerintah Filipina dan MNLF (*Moro National Liberation Front*) tetap digunakan seperti Tripoli Agreement. Salamat Hasyim mempertegas posisi MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) sebagai wakil dari masyarakat Mindanao di mata internasional dengan memperkuat relasinya dengan negara-negara Islam di Timur Tengah, seperti Arab Saudi dan Mesir juga dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam).

Meskipun terjadi peristiwa pembakaran dan pembantaian camp-camp militer mereka pada masa Estrada, Salamat Hasyim tetap membuka peluang untuk negosiasi dengan pemerintah yang selanjutnya di pegang oleh presiden Arroyo. Proses perdamaian kembali di upayakan, meskipun berbagai baku tembak militer tidak bisa dihindarkan antara militer pemerintah Filipina dengan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*).

MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) yang kini mendapat kepercayaan atau posisi untuk bernegosiasi dengan pemerintah justru mengalami perpecahan di dalam tubuh kelompok MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) itu sendiri. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk protes kekecewaan militan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) atas jatuhnya kamp gerilya mereka ke tangan pemerintah Filipina. Kekecewaan para militan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*)

terhadap Selamat Hasyim juga terjadi karena kegagalan Selamat Hasyim dalam mendapatkan status pengamat dalam pertemuan OKI (Organisasi Konferensi Islam) di Kuala Lumpur pada tahun 2002.

Pada masa pemerintahan Joseph Estrada, terjadi pembakaran dan penyerangan terhadap camp camp militer milik MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) di Mindanao. Salah satu camp yang ikut terbakar dan di serang adalah camp Abu Baqar yang merupakan tempat pertemuan antara Joseph Estrada dengan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dalam pembicaraan masalah perdamaian Mindanao jika Joseph Estrada terpilih menjadi presiden.

Salah satu basis kekuatan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) adalah wilayah di Mangidanao, yang merupakan bekas wilayah camp camp militer mereka sendiri. Wilayah basis militer ini pernah diserang dan dikuasi pada masa pemerintahan Arroyo. Meskipun terjadi perlawanan balik oleh MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan merebut kembali wilayah tersebut. Kawasan Ligusan Marsh yang merupakan salah satu kawasan yang menjadi basis militer MILF (*Moro Islamic Liberation Front*).¹¹

Kawasan yang menjadi salah satu basis militer terkuat yang dimiliki MILF (*Moro Islamic Liberation Front*), selain memiliki basis militer yang kuat di kawasan Ligusan Marsh juga berada di sekitar hutan dan rawa. Kondisi alam yang sudah di pahami oleh para militan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*)

¹¹ <http://www.jpnn.com/berita.detail-45333> diakses pada 7 Oktober 2014

mempermudah situasi jika mereka diserang penuh atau mendapatkan serangan mendadak.

Kawasan Ligusan Marsh tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang memiliki “password” atau kata kunci yang diperbolehkan masuk atau dibawa oleh pemimpin militer camp atau MILF (*Moro Islamic Liberation Front*). Terdapat camp-camp militer di dalam Kawasan Ligusan Marsh seperti camp Bushra, camp Satelit dan jga camp Rajamuda.

Tingkat keamanan terhadap kawasan Ligusan Marsh sangat tinggi, mengingat pada masa presiden Arroyo camp ini pernah diserang meskipun berhasil direbut kembali. Banyaknya penembak jitu yang berada di sekitar hutan siap menembak orang yang tidak dikenal atau asing.¹² Hal tersebut dilakukan mengingat pentingnya keamanan dan besarnya kekuatan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) di kawasan Ligusan Marsh.

Pada tahun 2010, terjadi perpecahan dalam tubuh MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) yang membuat pemerintah Filipina khawatir mengenai proses perdamaian yang sedang berlangsung. Perpecahan yang terjadi setelah salah satu pemimpinnya yaitu Ameril Umbara Kato meninggalkan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) sekitar bulan Juli tahun 2010. Perginya Ameril Umbara Kato membawa setidaknya 1000 pejuang MILF (*Moro Islamic Liberation Front*).¹³

¹² Ibid.,

¹³ <http://www.voaindonesia.com/a/pemerintah-filipina-khawatirkan-perpecahan-dalam-kelompok-islam-115468304/89558.html> diakses pada 7 Oktober 2014

Perpecahan yang terjadi di dalam tubuh MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) disebabkan ancaman pengusiran terhadap Ameril Umbara Kato yang bersikeras menginginkan pendirian negara Islam yang independen. Kekecewaan terhadap sikap MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) yang mau bernegosiasi untuk pemberian status wilayah otonomi khusus terhadap Mindanao membuat Ameril Umbara Kato keluar.

Selain keluar dari kelompok MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan membawa sekitar 1000 pasukan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) yang masih menginginkan kemerdekaan terhadap wilayah Mindanao, bukan otonomi khusus. Pembentukan kelompok baru yaitu Bangsamoro Islamic Freedom Front (Front Kebebasan Islam Bangsamoro). Kelompok ini memperjuangkan kemerdekaan wilayah Mindanao menjadi negara merdeka dan menolak otonomi khusus meskipun harus berjuang melalui perang.

Serangan yang ditunjukkan oleh BIFF terhadap kota-kota mayoritas kristen yang ada di Filipina, seperti yang terjadi tahun 2008 yang mengakibatkan 400 orang tewas dan 75.000 orang terlantar. ¹⁴Pada awal tahun 2014, BIFF mendapatkan serangan dari pemerintah Filipina. Hal tersebut ditujukan untuk menangkap sekitar 25 pemimpin BIFF, yang mencoba mengganggu dan merusak proses perdamaian yang ada sedang berlangsung antara MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan pemerintah Filipina.

¹⁴ <http://beritasore.com/2014/01/27/militer-filipina-serang-pembelot-biff-garis-keras/> diakses pada 7 Oktober 2014

Pada bulan Agustus di tahun 2014, BIFF juga melakukan serangan terhadap detasemen militer pemerintah Filipina yang berada di Barangays Magaslong dan Buayan.¹⁵ Serangan tersebut dilancarkan terhadap pemerintah alat militer pemerintah Filipina seperti Tank anti roket yang berada di camp militer tersebut. Serangan juga kembali terjadi pada bulan September di tahun yang sama.

Serangan yang kembali ditujukan kepada militer pemerintah Filipina yang berada di Utara Cotabato tepatnya di Midsayap. Serangan tersebut mengakibatkan 6 orang tentara terluka.¹⁶ Serangan tersebut merupakan salah satu bagian atau cara dari BIFF menunjukkan sikap ketidak setujuan mereka terhadap proses perdamaian yang ada di Mindanao.

Berbagai macam usaha perdamaian yang coba di capai oleh pemerintah Filipina dan MILF (*Moro Islamic Liberation Front*), justru coba dihentikan oleh BIFF. Aksi terror yang berujung jatuhnya korban jiwa membuat pemerintah Filipina memberikan cap kelompok teroris terhadap BIFF, sama seperti halnya kelompok Abu Sayyaf.

D. Dinamika Konflik di Mindanao : Abu Sayyaf Group

Abu Sayyaf Group adalah kelompok yang dibentuk oleh Abdulrajak Janjalani sekitar tahun 1980an yang pernah mendapat pelatihan militer di Afghanistan. Tahun 1987, Abdulrajak Janjalani pergi ke Libya dan bergabung dengan kelompok Mujahidin berperang melawan Uni Soviet di Afghanistan.

¹⁵ <http://www.philstar.com/nation/2014/08/13/1357169/biff-members-attack-army-detachments>
diakses pada 7 Oktober 2014

¹⁶ <http://www.philstar.com/nation/2014/09/11/1367904/biff-attacks-army-detachments-n.-cotabato>
diakses pada 7 Oktober 2014

Abdulrajak Janjalani kemudian bertemu dengan Osama bin Laden yang memberikan bantuan dana untuk pembentukan kelompok perlawanan di Mindanao. Nama kelompok ini berasal dari nama alias Abdulrajak Janjalani yaitu Abu Sayyaf yang digunakan di Afghansitan. Pada tahun 1989, Abu Sayyaf melakukan perekrutan terhadap para anggota MNLF (*Moro National Liberation Front*) yang merasa tidak puas terhadap kepemimpinan Nur Misuari.

Pemerintah Filipina menganggap Abu Sayyaf adalah kelompok radikal dan terorisme, karena tindakan-tindakan kelompok Abu Sayyaf yang sering melakukan penculikan dan meminta tebusan uang. Pemerintah tidak hanya menganggap Abu Sayyaf sebagai kelompok jaringan teroris, tetapi juga kelompok yang dianggap mau mengintervensi atau mengacaukan perdamaian yang sudah diupayakan ketika itu antara pemerintah Filipina dan MNLF (*Moro National Liberation Front*).

Pada tahun 1991, Abu Sayyaf melancarkan aksi pemboman terhadap kapal M/V Doulos yang merupakan kapal misionaris Kristen yang tengah berlabuh di Zamboanga, Filipina Selatan.¹⁷ Abu Sayyaf semakin dikenal masyarakat dunia dan dianggap merupakan bagian dari jaringan Al-Qaeda. Hal ini membuat pemerintah Filipina bergerak cepat untuk melenyapkan kelompok Abu Sayyaf.

Pada tahun 1990 an, diperkirakan ada sekitar 650 anggota kelompok Abu Sayyaf dan meningkat menjadi sekitar 3000 anggota pasca tahun 2000.

¹⁷ Garrett Atkinson, "Abu Sayyaf: The Father of the Swordsman A review of the rise of islamic insurgency in the southern Philippines", *Perspective Journal of American Security Project*, March 2012, hal 4

Pemerintah Filipina bergerak cepat untuk memberantas jumlah anggota kelompok ini, hasilnya di tahun 2005 turun menjadi 350 anggota personil¹⁸. Turunya jumlah anggota personil Abu Sayyaf tetap tidak mempengaruhi keberanian kelompok ini dalam melakukan aksi penculikan.

Pada tahun 1998, Abdulrajak Janjalani meninggal dunia dalam serangan oleh polisi, sehingga tonggak kepemimpinan Abu Sayyaf diserahkan kepada sang adik Khadafy Janjalani. Banyaknya anggota yang kecewa dengan Khadafy Janjalani yang dianggap tidak sekarismatik sang kakak dalam memimpin Abu Sayyaf. Hal ini mengakibatkan perpecahan di kubu Abu Sayyaf.

Kelompok Abu Sayyaf terpecah menjadi 2 fraksi yang berada di Sulu dipimpin oleh Ghalib Andang dan Basilan yang dipimpin Abu Sabaya. Kedua pecahan Abu Sayyaf ini bergerak independen dalam melancarkan aksinya. Kekuatan dari faksi Abu Sayyaf yang ada di Basilan sebanyak 10 kelompok bersenjata sedangkan faksi yang berada di Sulu terdapat 16 kelompok bersenjata.

Khadafy Janjalani sendiri berada di faksi Basilan, meskipun mendapatkan tonggak kepemimpinan Abu Sayyaf, Khadafy Janjalani masih berada di bawah perintah Abu Sabaya sebagai pemimpin faksi Abu Sayyaf di Basilan. Penculikan dan meminta tebusan yang sering dilakukan faksi Abu Sayyaf di Basilan. Hal ini membuat Abu Sayyaf yang awalnya dibentuk sebagai kelompok perlawanan justru melencek menjadi kelompok kriminal.

¹⁸ Wibisono, Adhe Nuansa(2014). Kelompok Abu Sayyaf dan Radikalisme di Filipina Selatan hal 4

Pada tahun 2002, Abu Sabaya meninggal dunia dalam serangan militer di Zamboanga. Menyusul pada tahun 2006, Khadafy Janjalani tewas dalam bakutembak dengan pemerintah Filipina di pulau Jolo. Meninggalnya 2 pemimpin ini membawa era baru dari Abu Sayyaf Grup yang di pimpin oleh Albader Parad dan Sulaiman Pattah di Sulu, sedangkan Basilan di pimpin oleh Nurhassan Jamiri dan Furuji. Albader Parad merupakan salah satu pengikut dari Ghalib Andang yang cenderung melakukan penculikan dan meminta uang tebusan.

Kelompok Abu Sayyaf biasa beroperasi di 3 wilayah yaitu Sulu, Basilan dan 3 provinsi di semenanjung Zamboanga bagian barat Mindanao. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang dipercaya menjadi basis militer dari kelompok Abu Sayyaf. Beberapa peristiwa penculikan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf di awal tahun 2014 :

16 Februari 2014,

Kelompok Abu Sayyaf melakukan penculikan terhadap sepasang suami istri di kepulauan Jolo. Suami istri tersebut merupakan karyawan perusahaan lokal yang kemudian diculik sekitar jam 5.30 pagi oleh enam tersangka teroris dari kelompok Abu Sayyaf di depan rumah mereka di San Raymudo village di kepulauan Jolo.¹⁹

31 Maret 2014

¹⁹ <http://www.philstar.com/headlines/2014/02/16/1291092/couple-kidnapped-abu-sayyaf-group-jolo> diakses pada 7 Oktober 2014

Penculikan terhadap seorang kepala sekolah, di suatu daerah di propinsi Basilan. Korban penculikan diidentifikasi sebagai Benita Enriquez Latonio berusia 60 tahun, yang merupakan seorang penduduk dari Barangray Talisayan yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Manggal, Kota Sumisip, Basilan²⁰

11 April 2014

Militer Filipina melancarkan serangan terhadap kelompok Abu Sayyaf dan menyebabkan tiga militan Abu Sayyaf tewas dan sekitar 20 orang militer Filipina luka-luka. Militer Filipina melancarkan operasi militer di wilayah Basilan ini dalam rangka untuk menangkap Puruji Indama, Komandan Abu Sayyaf, yang dianggap bertanggung jawab atas berbagai kasus penculikan dan pembunuhan baik terhadap warga Filipina maupun warga negara asing selama beberapa tahun belakangan.

Bahkan pemerintah memberikan uang bagi orang yang bisa menangkap atau membunuh Puruji Indama. Uang sebanyak \$ 74.500 adalah harga untuk kepala Puruji Indama yang memang menjadi buronan yang cukup dicari setelah dianggap dalang dalam penculikan Abu Sayyaf satu tahun terakhir ini (2013-2014).²¹

²⁰ <http://www.philstar.com/nation/2014/03/31/1307219/updated-abu-sayyaf-abducts-school-principal-sumisip> diakses pada 7 Oktober 2014

²¹ <http://www.theguardian.com/world/2014/apr/11/abu-sayyaf-extremists-battle-troops-philippines> diakses pada 7 Oktober 2014